

mempunyai karakter yang khas, seperti rubah yang cerdik dan licik, singa yang kuat, kera yang lucu, keledai yang dungu dan sebagainya. Karakter-karakter binatang tersebut hampir semua sama di setiap fabel, yakni dalam satu fabel muncul karakter tokoh yang baik dan karakter tokoh yang jahat yang membentuk *oposisi biner (polare Gegensatz)*. (www.udoklinger.de).

Keberadaan binatang sebagai tokoh utama dalam Fabel (*Fabelwesen*) penting untuk bisa menyampaikan pengajaran (didaktik), karena binatang-binatang dalam Fabel tersebut digambarkan memiliki karakter yang sama dengan manusia. Binatang-binatang tersebut bertingkah laku, berpikir dan berbicara seperti manusia. Dari perilaku binatang yang mirip manusia dalam Fabel tersebut bisa diambil satu pelajaran tertentu, bahwa apa yang dilakukan oleh binatang tersebut benar dan bisa diambil pelajaran darinya, ataupun salah dan harus dihindari. Apa yang dilakukan oleh binatang dalam fabel tersebut, yang salah dan yang benar, bisa juga dilakukan oleh manusia dalam kenyataan sehari-hari.

Dalam fabel tersembunyi suatu kebenaran (*verkleidete Wahrheit*). Karena kadang-kadang kebenaran itu menyakitkan kalau disampaikan apa adanya, maka kebenaran itu disampaikan melalui tokoh-tokoh binatang dalam fabel tersebut. Melalui tokoh-tokoh binatang, kebenaran yang ingin diungkap itu tetap tersampaikan dan penulisnya aman. Jika pesan kebenaran yang disampaikan oleh penulis itu berupa kritik sosial, politik maupun keagamaan maka hidup sang penulis dalam bahaya, apalagi kalau penulisnya berhadapan dengan pemerintahan tirani. Dengan demikian, penggunaan binatang sebagai tokoh dalam fabel juga bisa berfungsi untuk melindungi penulis dari sensor yang dilakukan oleh pemerintah tirani.

Fabel sesungguhnya ingin menunjukkan satu realitas dengan melalui contoh. Satu realitas yang dimaksudkan adalah bahwa yang terjadi dalam fabel bisa betul-betul terjadi dalam kehidupan nyata. Melalui contoh perilaku hewan di dalam fabel lah realitas tersebut disajikan. Sebagai contoh adalah fabel yang ditulis oleh Phädrus berjudul *Wolf dan Lamm* (Poser, 2001 : 13). Diceritakan seekor domba dan serigala yang sedang minum di sungai kecil. Serigala sebenarnya berada jauh di atas sang domba. Karena merasa berkuasa, serigala menuduh domba telah mengeruhkan air minumnya untuk memicu pertengkaran dengan domba. Tentu saja domba menjawab bahwa tidak mungkin dia membuat air keruh karena dia berada di bawah serigala. Karena merasa dirinya lebih berkuasa, serigala mengatakan bahwa domba telah melakukannya setengah tahun yang lalu. Ketika domba mengatakan bahwa setengah tahun yang lalu belum lahir, serigala mengatakan bahwa ayahnya lah yang melakukan hal tersebut dan kemudian menerkam domba yang tidak bersalah tersebut. Peristiwa yang ditunjukkan dalam fabel tersebut sangatlah mungkin terjadi dalam kejadian nyata. Manusia yang berperilaku seperti serigala, yakni menggunakan kekuasaannya untuk berbuat sewenang-wenang terhadap manusia yang lebih lemah dari dirinya, banyak terdapat di sekeliling kita.

Pada masa *Aufklärung* (Pencerahan) di Jerman, Fabel memperoleh jaman keemasannya. Dengan tokohnya Gottholb Ephraim Lessing, Fabel menjadi alat untuk menyampaikan ajaran moral dan menyampaikan prinsip-prinsip yang berkembang di masa *Aufklärung*. Kata *Aufklärung* muncul dari seorang filosof Jerman terkenal, yakni Immanuel Kant pada tahun 1784. *Aufklärung ist Ausgang des Menschen aus seiner selbstverschuldeten Unmündigkeit* (*Aufklärung* adalah keluarnya manusia dari ketidakdewasaannya) (Rötzer, 1992 : 66). Ketidakdewasaan